

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis merumuskan simpulan akhir dari hasil penelitian tentang budaya ketahanan pangan dan keutuhan ekologi dalam masyarakat adat dan anjuran yang terdapat dalam ensiklik *Laudato Si*. Masyarakat adat dan ensiklik *Laudato Si* merupakan dua konsep yang saling terkait. Ensiklik *Laudato Si* mendapat padanannya dalam budaya masyarakat adat, sementara masyarakat adat mendapat pengakuan dari ensiklik *Laudato Si*. Keduanya dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat berdiri bersama pengetahuan-pengetahuan teknis ilmiah lainnya jika diteliti lebih lanjut.

5.1 Kesimpulan

Masyarakat adat, ketahanan pangan, dan keutuhan ekologis merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Masyarakat adat membutuhkan ruang ekologis untuk menjamin kebutuhan pangannya; sebaliknya, keutuhan ekologis dapat lestari oleh kehadiran masyarakat adat. Namun, ambisi pembangunan, investasi, konservasi dan berbagai program strategis negara mengancam keberadaan tiga elemen yang saling terkait ini. Kehadiran proyek dan investasi telah mengakibatkan terpinggirnya masyarakat adat. Mereka ditindas dan bahkan diasingkan dari ruang ekologis mereka. Akibatnya, masyarakat adat semakin jauh dari keadilan dan hak asasi manusia. Ensiklik *Laudato Si*, tampil sebagai suatu bentuk penegasan keberpihakan gereja terhadap lingkungan hidup dan masyarakat adat. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus mengkritik sistem kebijakan dan ekonomi kapitalis yang tidak menempatkan masyarakat kecil dan lingkungan sebagai komponen yang memiliki nilai, sehingga sistem ekonomi ini menjadikan lingkungan dan masyarakat adat hanya sebagai komoditas untuk memperoleh keuntungan materi. Ensiklik *Laudato Si* hadir sebagai sebuah panduan moral yang berusaha memberikan arahan-arahan praktis dalam melindungi bumi dan masyarakat kecil. Hal mendasar yang juga ditekankan di sana adalah kebebasan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya terutama pangan. Pangan merupakan kebutuhan

dasar yang paling vital dalam kehidupan manusia dan karena itu setiap orang berhak mengakses pangan secara bebas tanpa ditekan oleh sistem manapun.

Masyarakat adat sebagai salah satu kelompok rentan dan sasaran misi Gereja juga memiliki hak untuk mengakses kebutuhan dasarnya. Mereka harus dapat mengakses pangan dengan bebas, berkualitas, dan ramah lingkungan. Kebebasan tersebut dapat terwujud apabila masyarakat adat dapat menjalankan tradisi budayanya dan dalam kesatuan dengan alam. Karena itu, melalui Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus mendesak Gereja untuk mengintegrasikan ajarannya dengan tradisi budaya masyarakat adat. Tradisi masyarakat adat merupakan pengetahuan yang sudah berlangsung lama dan telah melewati sejarah panjang kehidupan mereka. Kehidupan ekologi integral sebagaimana yang dianjurkan *Laudato Si* nyata dalam kehidupan masyarakat adat. Sejalan dengan konsep ekologi integral, masyarakat adat melihat alam sebagai medan perwujudan diri, saudara, dan rumah sebagai tempat tinggal bersama. Selain itu, pada tingkat yang lebih tinggi, masyarakat adat melihat alam sebagai sebuah medan penjumpaan dengan penciptanya. Relasi antara mereka dengan alam digambarkan sebagai wujud relasi dengan Sang Pencipta. Dengan itu, tradisi tersebut mengajarkan bahwa hidup harus selaras dengan alam. Jika manusia bertindak sewenang-wenang atas alam, maka manusia akan mendapatkan akibat yang setimpal.

Ideologi developmentalisme melalui visi pembangunan pemerintah dan sistem kapitalisme menjadikan kemapanan tradisi masyarakat adat tersebut retak. Eksploitasi alam, seperti pertambangan, alih fungsi lahan, dan eksploitasi manusia sebagai akibatnya, dipaksakannya sistem kapitalis modern terhadap masyarakat adat dan menjadikan kemapanan masyarakat adat itu hilang. Hal ini mengakibatkan masyarakat adat kehilangan ruang hidup, seluruh tradisi, dan budayanya, yang hanya bisa hidup dalam kesatuan dengan alam sebagai medan perwujudan spiritual mereka. Masyarakat dipaksakan untuk meninggalkan budaya hidupnya dengan kontrol kapitalis yang ketat. Paus Fransiskus menegaskan sistem tersebut harus ditolak.

Pangan bukanlah komoditas yang diperdagangkan. Dalam ensiklik *Laudato Si*, pangan merupakan anugerah yang harus dibagikan kepada sesama. Sementara

itu, dalam budaya masyarakat adat, pangan adalah bagian dari identitas budaya. Ketika masyarakat dibanjiri oleh produk olahan industri, maka makna pangan sebagai anugerah dan identitas tersebut hilang. Masyarakat adat semakin bergantung pada bahan pangan olahan tersebut. Hal ini turut berdampak pada punahnya tradisi pangan serta kearifan-kearifannya yang sudah diwariskan sejak lama, seperti diversifikasi tanaman pangan.

Fenomena ini menggiring masyarakat adat ke suatu jurang penderitaan besar. Ketika ketergantungan masyarakat menjadi semakin tinggi, ketidakmampuan masyarakat untuk memperoleh bahan pangan mudah diatur dari luar. Hal ini menjerumuskan masyarakat adat ke dalam masalah yang lebih kompleks seperti tindakan menjual diri, pencurian dan perbudakan demi memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Selain itu, bencana alam, peperangan, dan kenaikan harga menyulitkan masyarakat adat untuk memperoleh pangan secara mudah dan bebas. Situasi yang rumit ini, jika dibarengi dengan kebijakan pemerintah yang buruk, akan semakin membawa masyarakat adat jauh dari kondisi sejahtera.

Penulis berpendapat bahwa persoalan ini hanya dapat diatasi dengan sistem pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan itu bukan berarti menciptakan suatu kota layak huni, melainkan mengintegrasikan kehidupan lokal dengan pengetahuan modern. Kesalahan masyarakat modern sekarang adalah mengukur standar kesejahteraan melalui tingkat konsumsi masyarakat dan pembangunan tata kota yang menyerupai tata kota modern. Jadi, kesejahteraan masyarakat tidak diukur lewat bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mengakibatkan tindakan eksploitasi yang kian masif, yang mengakibatkan hilangnya lingkungan alam sebagai penyumbang bahan pangan, obat-obatan bagi masyarakat adat, dan sebagai tempat tinggal keanekaragaman hayati hewan dan tumbuhan.

Paus Fransiskus, melalui ensiklik *Laudato Si*, memberikan gambaran secara garis besar tentang bagaimana melakukan integrasi pengetahuan demi mencapai Bumi yang berkelanjutan. Pertama-tama, ia menolak sistem ekonomi kapitalis yang menjadikan masyarakat miskin menjadi semakin miskin serta merusak alam sebagai rumah bersama. Ia menegaskan bahwa pembangunan pangan bukan

pertama-tama merupakan usaha memberi makan seluruh manusia melalui sistem industri, melainkan membiarkan masyarakat dapat mengakses makanan dengan bebas tanpa tekanan dan hambatan melalui budaya dan cara hidupnya.

Tradisi masyarakat adat mengedapankan sistem keadilan distributif. Dalam praktik pertanian mereka, setiap individu memiliki hak untuk mengolah tanah dan siapa saja dapat mengakses bahan pangan melalui hutan adat. Dalam proses ini, bukan hanya tujuan ekonomi yang dicapai, melainkan juga sosial, budaya, dan religius turut disertakan. Demi mencapai tujuan ekonomi yang baik, maka solidaritas antarwarga mesti dihidupi. Tindakan gotong royong dan saling mengisi kekurangan tanpa menuntut balas budi merupakan kewajiban yang menjadi ciri khas masyarakat adat. Kebiasaan tersebut berpuncak pada pelaksanaan ritus-ritus adat sebagai pusat dari kehidupan manusia.

Karena itu, terinspirasi oleh budaya hidup masyarakat adat dan ajaran sosial gereja, Paus Fransiskus menyeruhkan perlu dilaksanakannya dialog, penghargaan terhadap martabat manusia, dan sikap bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Solidaritas merupakan tindakan berbela rasa terhadap sesama yang berkekurangan. Ketika masyarakat adat masih terikat dengan tradisi budaya, pemerintah atau pemilik modal mesti mempertimbangkan ambisi investasi dan konservasi dalam mengambil hutan adat dan hutan di sekitar wilayah pemukiman warga. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak yang akan menimpa masyarakat adat dan kelompok masyarakat yang memiliki ikatan dengan tanah tersebut.

Dialog bukanlah kesempatan mencari kelemahan lawan atau aksi saling sogok menyogok untuk menciptakan polarisasi dalam masyarakat adat. Dialog yang baik adalah upaya transfer pengetahuan antara maksud dibuatnya kebijakan dan mendengar atau menerima pertimbangan dari pihak masyarakat adat. Hal ini bertujuan agar kebijakan atau sistem yang dibuat tidak berdampak buruk, tetapi menyejahterakan masyarakat adat.

Ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan dalam hubungan dengan pangan masyarakat adat dari hasil pembahasan skripsi ini. *Pertama*, sebagian besar

masyarakat adat berada di wilayah terpencil dan merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat modern. Keadaan inilah yang mengakibatkan masyarakat adat selalu diabaikan dan ruang hidup mereka tidak diperhatikan. Perlulah diingat bahwa dampak lain dari dialihkannya hutan adat untuk investasi, proyek strategis dan konservasi adalah hilangnya tradisi subsistensi, termasuk di dalamnya tradisi budaya dan mata pencaharian.

Kedua, ketika terjadi bencana yang memutuskan distribusi logistik atau bencana yang menyebabkan tanaman pangan monokultur gagal panen, maka masyarakat adatlah yang justru menjadi yang paling terdampak. Misalnya bencana banjir dan tanah longsor seperti di Sumatra yang memutus jalur logistik untuk masyarakat adalah salah satu contoh terbaiknya.

Ketiga, ketika harga bahan pangan yang melonjak di tengah dinamika Perang di Timur Tengah, seluruh dunia ikut terdampak. Ini terjadi karena Timur Tengah merupakan distributor utama minyak bumi dan pupuk pertanian untuk dunia. Karena itu, perang tersebut menghambat lalulintas perekonomian, dan hal ini berdampak lebih jauh pada kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Masyarakat adat dengan segala keterbatasannya akan semakin sulit dan terjerumus ke jurang penderitaan yang lebih besar. Karena itu, meningkatkan tradisi ekonomi skala rumah tangga versi masyarakat adat sangatlah penting.

Keempat, alih fungsi lahan menghilangkan mata pencaharian masyarakat. Masyarakat adat terbiasa dengan kehidupan yang mandiri secara ekonomi. Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, mereka lebih banyak mengusahakannya sendiri. Modal subsistensi yang mereka miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan secara murah dan tidak dibebani oleh tingginya harga dan kualitas bahan pangan yang buruk. Mereka dapat memperoleh bahan pangan yang segar dari alam, pekarangan dan kebun mereka sendiri. Mereka juga dapat melakukan banyak aktivitas sampingan seperti berternak, mengolah ladang, mengolah sawah, mengembangkan tanaman obat-obatan, dan berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menopang hidup mereka.

Aktivitas-aktivitas seperti inilah yang disebut Paus Fransiskus sebagai aktivitas-aktivitas yang minim emisi dan tidak berbahaya bagi lingkungan hidup. Karena itu, sebagaimana hipotesis awal, ketahanan pangan dan keutuhan lingkungan hidup akan dapat bertahan sejauh berhubungan dengan masyarakat adat. Hal ini sebagaimana dianjurkan ensiklik *Laudato Si*, dapat terbukti jika kebijakan pemerintah dan sistem ekonomi menghargai tradisi masyarakat adat dan menghormati tradisi subsistensi mereka. Nilai-nilai yang dianjurkan ensiklik *Laudato Si*, seperti solidaritas, dialog, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap etika masyarakat adat secara potensial mampu membentuk kolaborasi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat adat dan keutuhan lingkungan hidup.

5.2 Saran

Dari pembahasan di atas penulis, menemukan bahwa ada tiga elemen penting yang berpengaruh dalam menjawab persoalan ekologi dan pangan, yakni pemerintah, masyarakat adat, dan institusi pendidikan. Penulis mempunyai beberapa saran yang direkomendasikan kepada ketiga elemen tersebut.

5.2.1 Institusi Pemerintah

Pemerintah merupakan institusi resmi yang berperan sentral dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah berperan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Setiap kebijakan pemerintah mesti didialogkan kepada masyarakat, terutama masyarakat adat, bukannya sebaliknya dipaksakan kepada masyarakat adat. Wawasan kebhinnekaan sebagaimana tercantum dalam semboyan Pancasila mesti menjadi semangat yang melandasi setiap kebijakan pemerintah. Dalam mengupayakan ketahanan pangan, swasembada pangan dalam arti diversifikasi tanaman harus menjadi yang utama, dan bukannya swasembada pangan yang diartikan sebagai menyeragamkan pangan yang harus dikonsumsi masyarakat.

Swasembada pangan mesti dimulai dari tingkat lokal dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat adat untuk mengembangkan tanaman pangan khas mereka, dan bukannya memaksakan masyarakat untuk menanam tanaman pangan hasil rekayasa industri untuk dikembangkan. Dengan dilakukannya kerja sama

antara pemerintah dan masyarakat adat, target swasembada pangan akan bisa terwujud.

5.2.2 Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah sumber pengetahuan tentang pangan dan keberlanjutan lingkungan. Dalam tradisi masyarakat adat terdapat keanekaragaman hayati yang bisa dijadikan tanaman pangan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat adat dapat bertahan dalam kondisi apapun. Ketika hasil pertanian dan perkebunan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka alternatif lainnya adalah menjadikan hutan sebagai sumber sekunder bahan pangan mereka melalui aktivitas berburu dan meramu.

Kebiasaan masyarakat ini tidak boleh dianggap sepele, karena praktiknya justru sangat berkelanjutan. Masyarakat adat mesti memperkuat sistem tradisinya, entah itu dalam hal sosial, budaya, maupun ekonomi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh eksternal yang merusak tatanan budaya dan tradisi mereka. Selain itu, masyarakat adat juga mesti lebih terbuka dan dapat mendialogkan tradisi dan pengetahuan lokal mereka dengan visi pembangunan pemerintah.

5.2.3 Institusi Pendidikan

Kurikulum pendidikan mesti diubah dengan menempatkan masalah sosial sebagai masalah utama untuk memacu daya kritis siswa. Model pendidikan tidak boleh mengkategorikan masyarakat dalam kategori masyarakat maju dan masyarakat berkembang, tetapi masyarakat yang berbudaya asli dengan masyarakat berbudaya baru. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya subordinasi budaya masyarakat adat oleh generasinya sendiri. Tak boleh dilupakan bahwa kekayaan budaya menjadi hilang, bukan hanya oleh pengaruh dari luar, tetapi juga oleh pengaruh dari dalam masyarakat adat itu sendiri.

Pendidikan harus mampu memperkuat definisi Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati, keanekaragaman suku dan etnis, serta negara agraris yang kaya akan bahan pangan. Konsep keberagaman tersebut mesti diwujudkan dalam tindakan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, seperti mengintegrasikannya dalam kurikulum sekolah dan membiasakan para siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Dokumen Gereja

Paulus IV. *Octogesima Adveniens, Surat Apostolik*. Pener. R. Hardawiryana, SJ. *Seri Dokumen Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Fransiskus. *Laudate Deum*. Penerj. Thomas Edddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligreja Indonesia, November 2023.

------. *Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Pener. Martin Harun OFM. Jakarta: Obor, 2015.

Paus Yohanes Paulus II. *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas*. Pener. Mingguan Hidup dan DOKPEN KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Subandi. *Seri Dokumen Gerejawi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligreja Indonesia, 2021.

Paus Yohanes XXIII. *Pacem in Terris*. Dept. Dokpen KWI dan Majalah Hidup. penerj. *Seri Dokumen Gerejawi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan konferensi Waligreja Indonesia, 2021.

Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung. Penerj. *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.

Buku

- Aditjondro, George Junus. *Kebohongan-Kebohongan Negara, Perihal Kondisi Objektif Lingkungan Hidup di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aprilianti, S.H., M.H. *Hukum Adat di Indonesia*. Bandar Lampung: Pustaka Media, 2022.
- Arif, Ahmad. *Masyarakat Adat dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Arman, Muhammad. *Negara: Sebuah Masalah Masyarakat Adat*. Yogyakarta: Lamalera, 2020.
- Denar, Benny. *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang?*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Gaban, Farid. Dkk. *#Reset Indonesia Gagasan Tentang Indonesia Baru*. Bekasi: Indonesia Tera/Patjar Merah, 2025.
- Harari, Yuval Noah. *21 Pelajaran untuk Abad Ke-21*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia, 2023.
- . *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: KPG, 2021.
- Jebadu, Alexander, SVD. *Drakula Abad 21*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: PT. Dian Rakyat, 1985.
- Kusuma, Respati Bayu. *Potret Tata Kelola Sawit: Antara Pasar Global, Kondisi Faktual dan Kaitannya dengan SK Nomor 36 Tahun 2025*. Bogor: Forest Watch Indonesia, 2025.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Madeley, John. *Big Business Poor People*. Terj. Alexander Jebadu, SVD. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.

- McMahon, Paul. *Berebut Makan Politik Baru Pangan*. Terj. Roem Topatimasang. Yogyakarta: INSISTPress, 2017.
- Poerwanto, Dr. Hari. *Kebudayaan dan lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Rahardjo, M. Dawan. *Pembanguna Pasca Modernis*. Yogyakarta: INSISTPress, 2012.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Rini, Kartika. *Tempun petak nana sare, Kisah Dayak Kundori, Komunitas Peladang di Pinggiran*. Yogyakarta: INSISTPress, 2005.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakkan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Sedyawati, Edil, ed. *Warisan Budaya Takbenda dan Masalahnya Kini di Indonesia*. Depok: PPKB-LPUI, 2003.
- Sorbin, Jimmy M.I. *Masyarakat Adat: Pengakuan Kembali, Identitas dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Widjaja, Drs. A.W. ed. *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.

Jurnal

- Alejo, C., G. Reed, H.D. Matthews. "Indigenous-Led Nature-Based Solutions Align Net-Zero Emissions and Biodiversity Targets in Canada" *Earth's Future*, 13:10, August 2025.
- Anton, Ferdy., Aidit Kurniawan, Ilham Rahmadani, Revienda Anita Fitri. "Analisis Pengambilan Keputusan impor beras dalam Konteks Pemenuhan Pangan Nasional di Indonesia," *Publishing*, vol. 1, no. 2, 2024.
- Bahrudin, dkk. "Analisis Dampak Program Food Estate bagi Hutan di Kalimantan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 4, Oktober 2024.
- Chukwurah, Gladys Ogochukwu., dkk. "Cultural Influence of Local Food Heritage on Sustainable Development" *World*, 6:1, Basel, Zwizerland, January 2025.
- Hird, Choen. "Indigenous Theory as Epistemic Ground for Environmental Scholarship and Practice". *British Ecological Society, People and Nature*, 6:10, London, Oct 1, 2025.

- Hujairin, Mohamad., Ahwan Ismadi, dan Tata Kustana. "Revitalisasi kearifan lokal suku Arfak di Papua Barat dalam Rangka Ketahanan Budaya," *Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan*, vol. 3, No. 1, April 2017.
- Lee, Yong-Gil. "Integrating Circular Economy and *Laudato Si*. A Christian Framework for Sustainable Development and Environmental Stewardship". *Religion*, 16:3, Basel, Zwizerland, March 2025.
- Lushombo, Laocadie Wabo. "Ecological Sustainability for Life on Land: Wellspring of Indigenous Knowledge". *Religions*, 16:311, Basel, Zwitserland, 28 February 2025.
- Mate-Toth, Andras., George Yosep Vellankal. "Social Sins, Structural Virtues, and Educational challenge: Reflection on Caritas in Veritate and Laudato Si". *Religions*, 16:136, Basel, Zwizerland, January 2025.
- Muliawa, Muhamad Budi., Sambas Basuni dan Nandi Komayandi. "Kearifan Tradisional: Perlindungan dan Pemanfaatan Sumber Daya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur". *Media Konservasi*, vol. 18, no. 3, IPB: Desember 2013.
- Ojeifo, Emanuel Omongkugbo. "Integral Ecology as Theology and Ethics of Place". *Religion*, 16:659, Basel, Switserland, 22 May 2025.
- Oliveira, Jelson R. de., Gregori de Souza. "Integral Ecology as a Call to Responsibility: Approximations Between Hans Jonas and Pope Francis". *Religions*, 16:602, Basel, Zwizerland, May 2025.
- Parera, Viator. "Pertanian Lahan Kering NTT dan Agroekologi". *Jurnal Ledalero*, vol. 4, no. 2 Desember 2004.
- Rahman, Alsafana., Eiza Sinta Therezia, dan M. Fadel Aginda, "Analisis Implementasi Program *Food Estate* sebagai Solusi Ketahanan Pangan Indonesia," *Holistic Journal of Tropical Agricultur Sciences (HJTAS)*, vol. 1, no.1, Juli 2023.
- Rusfandi. "Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial", *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, vol.1 no. 1, Malang: Mei 2024.
- Schussler, Aura Elena. "Posthumanism and Ecofeminist Theology-Toward A Nondualist Spiritually". *Journal For the Study of Religions and Ideologies*, 19:57, (Winter, 2020):32-46.
- Sibuea, Posman. "Menjaga Kedaulatan Pangan". *Jurnal Riset Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian (RETIPA)*, vol. 4, no. 2, April 2024.

Artikel Surat Kabar (online dan offline)

- Arif, Ahmad. “Hutan, Iklim, dan Pembangunan”, *Kompas.id* 10/11/2021. https://www.kompas.id/artikel/hutan-iklim-dan-pembangunan/open-from=search_Result_page, diakses pada 5 Agustus 2025.
- . “Pangan Ultra-olahan Dibuat Jadi Candu”. *Kompas* 8 Maret 2026.
- . “Sistem Pangan Kepulauan Harus Berbasis Keragaman Lokal”. *Kompas* 30 Desember 2021.
- . dkk “Warisan Kolonial di Balik Peminggiran Budaya Pangan Lokal”. *Kompas*. 16 Oktober 2023.
- Baraputri, Valdy. “Lingkungan di Sulawesi Tenggara terancam Limbah Tambang Nikel-‘Yang kamu rusak adalah masa depannya’”. *BBC NEWS Indonesia* 7 Juli 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c870n03351xo>, diakses pada 25 Maret 2026.
- Baskoro, Haryadi. “Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal”, *Kompas.id* 26 Oktober 2022. https://www.kompas.id/artikel/utm_soure=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_android_traffic, diakses pada 4 Maret 2026.
- BBC News Indonesia. “Pidato Prabowo Soal tak Perlu Takut Deforestasi Demi Tambahan Lahan Sawit Tuai Kritik – Hutan akan Terancam dan Ruang Hidup Masyarakat Menyempit”. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c878ng8gdgpo>, diakses pada 15 Maret 2026.
- Gobay, Emanuel. “Uskup Mandagi Mencintai Perusahaan Perampok Tana Adat Papua”. *JPIC OFM Papua* 2 Oktober 2024. <https://fransiskanpapua.org/2024/10/02/uskup-mandagi-mencintai-perusahaan-perampok-tanah-adat-papua/>, diakses 14 Maret 2025.
- Hasibuan, Haris. “RUU Masyarakat Adat: Mengembalikan Nurani Negara”. *Kompas.com* 30 Oktober 2025. <https://nasional.kompas.com/read/2025/10/30/08154951/>, diakses pada, 25 Januari 2025.
- Hermudananto. “Menjaga Nafas Bumi: Refleksi dan Komitmen di Hari Hutan Internasional”. *Kompas.id* 20/3/2025. https://www.kompas.id/artikel/menjaga-nafas-bumi-refleksi-dan-komitmen-di-hari-hutan-internasional-open_from=search_Result_page, diakses pada 4 Agustus 2025.
- Ibrahim, Lynda. “Cinta, Puasa dan Derap Kuda”. *Kompas* 20 Februari 2026.
- Ichi, Mahmud., Christ Belseran. “Ketika Sungai Sagea yang Jernih jadi Keruh”. *MONGABAY* 24 Agustus 2023. <https://mongabay.co.id/2023/08/24/ketika-sungai-sagea-yang-jernih-jadi-keruh/>, diakses pada 25 Maret 2026.

- Jatmiko, Hadi. “Rekam Jejak Kasus Pertambangan di Indonesia” *WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia)*. <https://www.tuk.or.id/wp-content/uploads/REKAM-JEJAK-KASUS-PERTAMBANGAN.pdf>, diakses pada 3 Januari 2026
- Lorinanto, Blasius Exel., dkk. “Ringkasaan Ensiklik Laudato Si’”. <https://id.scribd.com/document/596175680/Ringkasan-Ensiklik-Laudato-Si>, diakses pada 22 Januari 2026.
- Margawati, Margaretha. “Pertobatan Ekologis salam Keseharian Hidup, Apa dan Bagaimana”. *Hidup Katolik.com* 14 Februari 2025. <https://www.hidupkatolik.com/2025/02/14/82833/pertobatan-ekologis-dalam-keseharian-hidup-apa-dan-bagaimana.php>, diakses pada 12 Desember 2025.
- Masalah Sosial. “Warga Jabar Tewas Setelah Mencuri Labu Siam, Ironi Daerah dengan Laju Ekonomi Tertinggi”. *Kompas* 5 Maret 2026.
- Opini. “Solusi Pangan Tanpa Riset”. *Kompas id*. 15 /12/ 2022. https://www.kompas.id/artikel/solusi-pangan-tanpa-riSET?open_from=Search_Result_Page, diakses 14 Maret 2025.
- Pancawati, MB Dewi., Antonius Purwanto. “Siapa Paus Fransiskus dan Berapa Lama Masa Jabatannya?”. *Kompas.id* 21 April 2025. https://www.kompas.id/artikel/utm_soure=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd-android-traffic, diakses pada 22 Januari 2026.
- Patnistik, Egidius. “Mengenal Tiga Ensiklik Paus Fransiskus”. *Kompas.com* 27 Agustus 2024 <https://www.kompas.com/stori/read/2024/08/27/174255179/mengenal-tiga-ensklik-paus-fransiskus>, diakses pada 22 Januari 2026.
- Perdana, Aditya Putra. “Tambang, Ormas Kagamaan: Mudah Diberikan, Tak Mudah Dijalankan”. *Kompas.id* 31 Juli 2024, https://www.kompas.id/artikel/utm_soure=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd-android-traffic, diakses pada 2 Februari 2026.
- Rabbani, Hidayatullah. “Ekspansi Sawit: Ancam Petani Swadaya, Masyarakat Adat, dan Lingkungan”. *Kompas.com* 3 Januari 2025. <https://lestari.kompas.com/read/2025/01/03/080252186/ekspansi-sawit-ancam-petani-swadaya-masyarakat-dan-lingkungan?page=all>, diakses pada 3 februari 2026.
- Rahman, Fadly. “Ilusi Keragaman Pangan”. *Kompas.id* 20 Agustus 2024. https://www.kompas.id/artikel/ilusi-keragaman-pangan/open_from=Search_Result_Page, diakses pada 4 Mret 2026.
- Roeslani, Rosan. “Merata Sekarang atau Merana Selamanya”. *Kompas* 3 Maret 2026.
- Romdhon, Muhamad Syahri., Reni Susanti. “Polres Kuningan Tetapkan Lima Tersangka Kasus Illegal Logging di TNGC”. *Kompas.com* 16 Januari 2026.

<https://regional.kompas.com/read/2026/01/16/123038978>, diakses pada 2 Februari 2026.

Suprayitno, Teguh. "Menakar Wacana Pemerintah Hutankan Sawit Pasca Bencana Sumatra". *Mongabay* 31 Januari 2026. <https://mongabay.co.id/2026/01/31/menakar-wacana-pemerintah-hutankan-sawit-pasca-bencana-sumatera/>, diakses pada 3 Februari 2026.

Sutrisna, Tria., Ardito Ramadhan. "Pigai Serahkan RUU Masyarakat Adat ke DPR, Target Rampung Tahun Ini". *Kompas.com* 19 Februari 2026. <https://nasional.kompas.com/read/2026/02/19/16181361/>, diakses pada 4 Maret 2026.

Tanjung, Idon., Novita Rahmawati. "Polda Riau Bongkar *Illegal Logging* di Suaka Margasatwa Kerumutan, 2 Pelaku Ditangkap". *Kompas.com* 1 Februari 2026. <https://regional.kompas.com/read/2026/02/01/130725078/>, diakses pada 2 Februari 2026.

Winiarko, Budi. "Ekologi Positif". <https://kompas.id/Ekologi-Positif/2023/07/27>, diakses pada 23 Maret 2026.

Wiryono, Singgih., Novianti Setuningsi, "MK Putuskan Masyarakat Adat Tak Perlu Izin Pemerintah Berkebun Di Hutan: Asal Nonkomersial". *Kompas.com* 17 Oktober 2025. <https://nasional.kompas.com/read2025/10/17/05410091/mk-putuskan-masyarakat-adat-tak-perlu-izin-pemerintah-berkebun-di-hutan-asal>. diakses pada 9 Februari 2026

Widi, Hendriyo. "MBG Tingkatkan Permintaan Pangan, Sebagian Masih Dimpor". *Kompas.id*. 19/11/2025. https://www.kompas.id/artikel/utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_android_traffic, diakses pada 22 Noveember 2025.

Yuniarto, Topan. "Potret Masyarakat Adat di Pusaran Pembangunan". *Kompaspedia*, 17 Maret 2025. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/potret-masyarakat-adat-di-pusaran-arus-pembangunan>, Diakses pada 5 Januari 2026

Majalah

Nega, Arsenius. "Ekoteologi dan Nilai Kearifan Lokal Orang Manggarai: Tanggapan Teologis dan Budaya Terhadap Krisis Ekologi" *Majalah La'at Natas* Juli 2023- Juni 2024.

Hidayat, Avit., vindry Florentin, Erwan Hermawan. "Adu Balap Food Estate Marauke". *Majalah TEMPO* edisi 23-29 September 2024.

Hukum. "Komplotan Pemalsuan Sertifikat Desa Kohod". *TEMPO* 17-23 Februari 2025.

Laporan Utama. "Hutan Incaran Taipan". *TEMPO* 2-8 Juni 2025.

Lingkungan. “Daya Rusak Undang-Undang Cipta Kerja”. *TEMPO* edisi 16-22 Januari 2023.

Lingkungan. “Melibatkan Alam dalam Kebijakan”. *TEMPO* 30 Juni-6 Juli 2025.

Lingkungan. “Sengkarut Pengelolaan di Tapak”. *TEMPO* 22-23 Januari 2023.

Publikasi Lembaga

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). “AMAN Laporkan Kasus Kriminalisasi Masyarakat Adat Kepada Pelapor Khusus PBB”. 30 Mei 2025. <https://aman.or.id/news/read/2102>, diakses pada 29 Januari 2026.

Catatan Akhir Tahun 2025 Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). “Di Tengah Krisis Berlapis Masyarakat Adat Bertahan, Negara Mengabaikan”. https://aman.or.id/filemanager/filesCATAHU%202025%20AMAN_Bahasa.pdf, diakses pada 4 November 2025.

Greenpeace Indonesia. “Bagai Api Dalam “Sekam” Data”. 20 Januari 2025. <https://www.greenpeace.org/indonesia/laporan/59567/karhutla-kronis/>, diakses pada 5 Februari 2026.

Greenpeace Indonesia. “Juru(s) Selamat Masyarakat Adat”. <https://www.greenpeace.or.id>, diakses pada 3 Februari 2026.

Organisasi Perburuhan Internasional 2010, “Hak-hak Masyarakat Adat yang Berlaku, Pedoman Untuk Konvensi ILO 169”, Jakarta, 2010.

Siaran Pers. “Masyarakat Adat 16 Tahun Tanpa Payung Hukum: Ancaman dan Kriminalisasi Terus Berlanjut Segera #SahkanRUUMasyarakatAdat”. *Greenpeace Indonesia* 21 Januari 2026. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/65731>, diakses pada 5 Februari 2026.

The International Work Group for Indigenous Affairs (IWGIA) Mamo 2022, hlm. 154

Repositori

Repositori Unpas.ac.id. <https://repository.unpas.ac.id/61139/3/G.BAB%20II.pdf>, diakses pada 8 Januari 2026

Undang-Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007, “Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan”.

Saluran Tv

Amran, Andi. “Tikus Diracun Amran”, *Metro TV Jabar dan Banten*. 25 Februari 2026.

Skripsi, Tesis dan Sejenisnya

Aran, Adrianus Soko. “Kontribusi Ensiklik Laudato Si bagi Pembentukan Kepekaan Hati Nurani untuk Mengatasi Krisis Ekologi”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Bani, Mikhael Kunes. “Sistem Pertanian Lahan Kering Masyarakat Naekake Ditinjau dalam Terang Ensiklik Laudato Si dan Implikasinya bagi Karya Pastoral”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Gabut, Albertus Bahagia. “Ekologi Dalam Terang *Ensiklik Laudato Si*”: Solusi Alternatif dalam Menjawab Persoalan Tambang dan Krisis Ekologi Di NTT”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2017.

Poto, Patrisius. “Deforestasi Indonesia Dalam Tinjauan Ensiklik Laudato Si”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Tefa Sau, Andreas. “Etnologi Agama Petani Tradisional Di NTT”. Materi Kuliah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.